HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KOMUNIKASI DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ORALIT DAN ZINC SAAT DIARE DI DAERAH PINGGIRAN SUNGAI

(Observasional Analitik pada Orang Tua Balita yang Pernah Terdiagnosa Diare di Wilayah Puskesmas Danau Panggang)

Nita Pujianti
Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru
Email Korespondensi: nitapujianti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Diare merupakan kondisi terjadinya gangguan buang air besar atau BAB yang ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah dan atau lendir. Profil kesehatan 2017 menunjukkan angka prevalensi nasional untuk diare sebesar 4,5%. Insiden diare pada balita mencapai 7,7% dan hanya 60,4% yang tertangani, hal ini menjadikan diare menempati urutan kedua penyebab kematian pada balita. Provinsi Kalimantan Selatan, kasus diare pada balita tertinggi ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan IR 542,3 (Tahun 2016) dan IR 8007,7 (Tahun 2017) disertai 1 kasus kematian. Penelusuran data tingkat kabupaten didapatkan bahwa wilayah yang menempati urutan pertama untuk IR kejadian diare tertinggi di tahun 2017 adalah Puskesmas Danau Panggang dengan angka IR sebesar 45,720 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kajian faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan oralit dan zinc pada pasien diare daerah pinggiran sungai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Populasi adalah orang tua yang memiliki balita yang pernah terdiagnosa diare yang terdata di Puskesmas Danau Panggang yaitu sebanyak 983 orang. Sampel yang diteliti berjumlah 87 responden diambil menggunakan purposive sampling. Menggunakan alat ukur kuisioner, hasil penelitian ini dianalasis menggunakan uji chi-square yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan (*p value*=0,0001) dan komunikasi (*p value*=0,018). Kesimpulan dari penelitan ini adalah ada hubungan antara pengetahuan dan komunikasi dengan kepatuhan penggunaan oralit dan zinc oleh orang tua saat balitanya diare di daerah pinggiran sungai.

Kata-kata kunci: kepatuhan, oralit, zinc, diare, pengetahuan, komunikasi

ABSTRACT

Diarrhea is a condition of disruption of bowel movements or bowel movements characterized by defecation more than 3 times a day with the consistency of liquid stool, can be accompanied by blood and / or mucus. The 2017 health profile shows a national prevalence rate for diarrhea of 4.5%. The incidence of diarrhea in infants reaches 7.7% and only 60.4% is handled, this makes diarrhea second in the cause of death in infants. In South Kalimantan Province, the highest cases of diarrhea in infants were in North Hulu Sungai Regency with IR 542.3 (in 2016) and IR 8007.7 (in 2017) accompanied by 1 case of death. District level data search found that the region that ranked first for IR the highest incidence of diarrhea in 2017 was the Danau Panggang Health Center with an IR number of 45,720 cases. This study aims to explain the study of factors related to adherence to the use of ORS and zinc in patients with diarrhea in the suburbs. This research is a quantitative study using a cross sectional design. The population is parents who have toddlers who have been diagnosed with diarrhea recorded at the Danau Panggang Health Center as many as 983 people. The samples studied were 87 respondents taken using purposive sampling. Using a questionnaire measuring instrument, the results of this study were analyzed using a chi-square test which showed that there was a relationship between knowledge (p value = 0,0001) and communication (p value = 0.018). The conclusion of this

research is that there is a relationship between knowledge and communication with compliance with the use of ORS and zinc by parents when they have diarrhea in the riverbank area.

Keywords: *compliance,* oralit, zinc, *diarhea, knowledge, communication.*

PENDAHULUAN

Diare merupakan kondisi terjadinya gangguan buang air besar atau BAB ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah dan atau lendir (1). Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya di dunia dimana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare (2).

World Health Organization menyebutkan penyakit diare menempati urutan kelima dalam 10 penyakit penyebab kematian di dunia (World Health Organization, 2013). Kejadian Luar Biasa diare sering terjadi, dengan Case Fatality Rate 2,98% pada tahun 2010 di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 kematian (Kemenkes, 2011) (2).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dalam profil kesehatan Indonesia 2014 menunjukkan bahwa insiden dan period prevalence diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5 persen dan 7,0 persen (3). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan temuan kasus diare berturut-turut dari tahun 2015, 2016 dan 2017 sebesar 82010 kasus; 431140 kasus dan 60858 kasus (4,5). Penelusuran data tingkat kabupaten didapatkan bahwa wilayah yang menempati urutan pertama untuk IR kejadian diare tertinggi di tahun 2017 adalah Puskesmas Danau Panggang dengan angka IR sebesar 45.720 kasus (6).

Selama ini kondisi lingkungan dan perilaku hygiene sanitasi disinyalir menjadi faktor penyebab kejadian diare, ditambah lagi kondisi geografis yang sebagian besar berupa rawa dan perairan yang memudahkan perkembangbiakan vektor penyakit bersumber lingkungan. Tetapi perilaku kepatuhan saat terapi pengobatan juga berperan sangat penting, karena jika tidak patuh dalam lingkup kesehatan akan sangat berbahaya bagi kesehatan si penderita. Salah satunya adalah kepatuhan penggunaan obat untuk pasien diare.

METODE

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional.* Pengambilan data dilakukan secara prospektif. Populasi adalah orang tua yang memiliki balita yang pernah terdiagnosa diare yang terdata di Puskesmas Danau Panggang yaitu sebanyak 983 orang. Sampel yang diteliti berjumlah 87 responden diambil menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar isian yang mengisi data terkait umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendapatan, kedisiplinan, sugesti sembuh, pengetahuan, lama terapi, jenis obat, efek samping obat, sikap petugas, komunikasi. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji alternatif *chi-square.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan penggunaan oralit dan zinc pada diare daerah pinggiran

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kepatuhan		
Kurang patuh	58	66,7
Patuh	29	33,3
Umur		
<35 thn	72	82,8
>35 thn	15	17,2
Jenis Kelamin		
Perempuan	72	82,8
Laki-laki	15	17,2
Perkawinan		
Kawin	87	100,0
Tidak kawin	0	0
Pendapatan		
<mean	64	73,6
≥mean	23	26,4

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kedisiplinan		
Kurang disiplin	51	58,6
Disiplin	36	41,4
Sugesti Sembuh		
Tidak yakin	55	63,2
Yakin	32	36,8
Pengetahuan		
Kurang	45	51,7
Baik	42	48,3
Sikap		
Negatif	74	85,1
Positif	13	14,9
Komunikasi		
Kurang	47	54
Baik	40	46

Tabel 1 hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang kurang yaitu sebanyak 58 (66,7%). Hal tersebut dilihat pada jumlah responden beranggapan cara meminum obat itu tidak terlalu berpengaruh dalam proses penyembuhan sehingga sebagian besar tidak mematuhi dan menyepelekan saran dari petugas kesehatan untuk penggunaan obat yang diberikan oleh petugas kesehatan, dan hanya sebanyak 29 responden (33,3%) responden yang mematuhi saran petugas kesehatan. Kepatuhan responden yang menderita diare tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan dalam meminum obat diare tetapi juga dituntut peran aktif keluarga dan kesediaannya untuk kebersihan lingkungan rumah tangga serta personal hygine agar terhindar dari diare.

Variabel umur menunjukkan sebagian besar responden memiliki umur yang dibawah 35 tahun sebanyak 72 (82,8%) responden sedangkan yang diatas 35 tahun hanya sebanyak 15 (17,2%). Umur merupakan dimensi ukuran masa menjalani kehidupan. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut >60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (7).

Pada variabel jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 72 (82,8%) sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 15 (17,2%). Jenis kelamin adalah merupakan serangkaian atribut kepribadian yang meliputi sikap dan pola perilaku yang berkaitan dengan karakteristik sebagai feminin, maskulin, atau androgini, sejalan dengan harapan dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat (8).

Variabel perkawinan, hasil penelitian menunjukkan semua responden berstatus sudah menikah sebanyak 87 (100%). Status kawin adalah hidup bersama dengan pasangannya sehingga memiliki fungsi sosial yang lengkap dan lebih baik sehingga kualitas hidupnya juga tinggi. Pasangan dari perkawinan dapat memberikan fungsi pendukung terluas dalam kehidupan yaitu dalam dukungan emosional dan bantuan instrumental status pernikahan akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup. Individu yang menikah akan mempunyai tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibanding dengan orang yang belum menikah karena pernikahan dianggap sebagai puncak kepuasan hidup (9,10).

Variabel pendapatan, hasil penelitian menunjukkan sebagian sebagian besar responden penghasilan dibawah rata-rata sebanyak 64 (73,6%) sedangkan penghasilan responden diatas rata-rata sebanyak 23 (26,45). Pendapatan adalah harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja. Menjadi seorang bekerja mengharapkan pendapatan yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan bekerja akan mendatangkan pendapatan (11).

Variabel kedisiplinan, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang kurang yaitu sebanyak 51 (58,6%) responden. Hal tersebut dilihat pada jumlah responden yang sebagian besar tidak disiplin untuk meminum obat mereka sesuai aturan pakai dan menyepelekan saran dari petugas kesehatan untuk penggunaan obat yang diberikan oleh petugas kesehatan mereka beranggapan bahwa aturan minum obat tidak terlalu berpengaruh dalam proses penyembuhan, dan hanya 36 responden (41,4 %) yang disiplin untuk meminum obat.

Berdasarkan variabel sugesti sembuh, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang kurang yaitu sebanyak 55 (63,2%) responden. Hal tersebut dilihat pada jumlah yang dilakukan oleh keluarga pasie diare yang sebagian besar tidak yakin jika meminum obat

mereka sesuai aturan pakai dan petugas kesehatan memberikan tindakan untuk penyakit mereka akan sembuh, dan hanya 32 responden (36,8%) yang yakin untuk sembuh dari penyakitnya (12).

Variabel pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 45 (51,7%) responden. Hal tersebut dilihat pada jumlah yang dilakukan oleh keluarga pasien diare yang sebagian besar keluarga kurang mengetahui apa itu diare, penyebab diare serta cara penularannya sehingga responden lebih beresiko terkena penyakit diare, dan hanya 42 responden (48,3%) yang pengetahuannya baik terkait penyakit diare.

Pada variabel sikap, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 74 (85,1%) responden. Responden merasa bahwa petugas kesehatan kurang ramah dan kurang frofesional dengan pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Kebanyakan responden juga merasa lebih baik melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat di warung. Hal ini dikarenakan banyak responden yang merasa melakukan pengecekkan kesehatan di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas memakan banyak waktu dan harus mengantri.

Berdasarkan variabel komunikasi, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki komunikasi kurang yaitu sebanyak 47 (54%) responden. Responden merasa bahwa tidak mengetahui bangaimana cara pemberian oralit dan zinc, sehingga berdampak akan gagalnya terapi pengobatan diare. Sebagian responden beranggapan bahwa tidak mengetahui apa saja efek samping oralit dan zinc, serta responden beranggapan sikap tanggap petugas kesehatan dan kurang jelas penyampaian cara pakai obat oralit dan zinc tersebut dan dapat menyebabkan memperparah penyakit diare yang diderita.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil uji statistik antara pengetahuan dan komunikasi dengan kepatuhan penggunaan oralit dan zinc pada diare daerah pinggiran

Variabel	Kepatuhan				Total		*p value*
	Kurang patuh		Patuh				
	N	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	21	46,7	24	53,3	45	100	0,0001
Baik	37	88,1	5	11,9	42	100	
Komunikasi							
Kurang	37	78,7	10	21,3	47	100	0,018
Baik	21	52,5	19	47,5	40	100	

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kepatuhan yang kurang 21 (46,7%) didasari oleh pengetahuan yang juga kurang, hal ini dikarenakan oleh responden yang memiliki pengetahuan yang rendah terhadap kepatuhan akan menyepelekan gejala awal serta tidak bisa memberikan tindakan segera jika ada gejala diare, sehingga jika sudah parah maka mereka mengantar atau mendampingi pasien untuk ke Puskesmas. Hasil ini sejalan dengan penelitian agus pairi, elisabtet S, Febrianto R (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan kepatuhan penggunaan oralit dan zinc dengan *p value*=0,047. Hal ini dikarenakan pada responden yang dinyatakan patuh lebih banyak adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang baik (13). Ketidakpatuhan ini juga dipengaruhi oleh kedisiplinan yang kurang (58,6%) dan tingginya sugesti ketidak yakinan untuk bisa sembuh (63,2%), hal ini juga menjadi bagian penting sebagai indikator seseorang mau patuh atau tidak.

Dari hasil uji *chi-square*, diketahui bahwa kepatuhan yang rendah cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang kurang yaitu sebesar 37 (78,7%) responden sedangkan kepatuhan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik yaitu 19 (47,5%) responden Hal ini dikarenakan responden beranggapan bahwa petugas kesehatan belum mampu mengkomunikasikan dengan baik cara pemakaian oralit dan zinc maka mereka juga belum mampu untuk mempraktekkannya secara mandiri, serta petugas belum mampu untuk memberikan informasi kepada responden dengan jelas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumawati PD, Fahma NZ, sari DK (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan kepatuhan dengan *p value*=0,0001. Hal ini dikarenakan pada responden yang dinyatakan patuh lebih banyak adalah mereka yang telah diberikan edukasi dengan baik oleh petugas (14). Hal ini juga dipengaruhi oleh indikator sikap yang cenderung negatif (85,1%) sehingga menyulitkan kesulitan dalam komunikasi dua arah yaitu dari petugas kesehatan dan orang tua pasien sebagai responden.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan, yaitu ada hubungan antara pengetahuan dan komunikasi dengan kepatuhan penggunaan oralit dan zinc pada diare daerah pinggiran. Sehingga saran bagi hasil penelitian adalah perlu adanya pemberian informasi terkait penyakit diare dan akibatnya kepada pasien untuk meningkatkan pegetahuan mengenai diare serta penanganan obat diare melalui kegiatan penyuluhan oleh pihak Puskesmas dan perlu adanya program evaluasi rutin perbulannya terhadap tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya terutama dalam memberikan pelayanan dan informasi kepada pasien diare agar dapat meningkatkan komunikasi dalam upaya meningkatkan perilaku kepatuhan pasien diare dalam penggunaan obat diare.

DAFTAR PUSTAKA

1. Muhammad I, Yuniyar N, Erawan EM. Efektifitas permainan metode eduktif papeda pada peningkatan pengetahuan sikap dan tingdakan untuk pencegahan kejadian diare pada murid kelas V SDN Posia di Kecamatan Kosia Kecamatan Kendari Tahun 2016.
2. World Health Organization 2015. World health statistics. New Delhi: WHO. 2015.
3. Badan Penelitian Dan Pengembangan RI. Laporan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI 2013.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Laporan Tahunan, 2016.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Laporan Tahunan, 2017.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Laporan Tahunan, 2017.
7. Rinek EK, Rustiana Y, Widyatuti. Efektifitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare di Dua Rumahsakit Kota Malang, 2013. Jurnal Keperawatan 1(1): 2088-6012.
8. Prawitasari AK, Purwanto Y, Yuwono S. Hubungan work-family conflict dengan kepuasan kerja pada karyawati berperan jenis kelamin androgini di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa Cabang Purbalingga, 2017, Jurnal Ilmiah Psikologi; 9(2): 1-13
9. Kurnianingtiyas. Penerimaan diri pada wanita bekerja usia dewasa dini ditinjau dari status pernikahan. 2009, Jurnal psikologi. Skripsi
10. Swarni S, swemanto RB, Sudianto A. *Effect of dementia, family support, peer support, type of residence, and marital status on quality of life of the elderly in surakarta, central java,* 2018, Jurnal Epidemiologi dan Public Health 3(1): 2549-0273.
11. Deden Setiawan. Pengaruh ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. 2016, Jurnal Frofilia (1).
12. Sumiati. Pengetahuan orang tua dalam merawat anak diare di Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan. 2018. Skripsi.
13. Agus P, Sembiring, Ramadhan F, Faktor-faktor yang berhubungan dengan penatalaksanaan diare oleh ibu pada balita di Puskesmas Putri Ayu Jambi Tahun 2017, 2017. Jurnal AKPER JAMBI (1).
14. Kusumawati PD, Fahma NZ, Sari DK. Komunikasi health education terhadap pengetahuan lansia tentang pertolongan pertama pada diare di wilayah kerja Puskesmas Ngadiluwih Kabupaten Kediri. 2017, Jurnal Nomosleca 3 (2).